



Kearifan Lokal dan Ketaatan Adat: Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga

Saptiani Indrawati^{1*}, Mohamad Abduh², Agitsna Pradyta Maulidya³, Siti Nurcholifia⁴,
Andi Maulana Sidik⁵

¹⁻⁵ STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

^{*}saptianindrawati@gmail.com¹, mohamadabduh73@gmail.com², agitsnap@gmail.com³,
sitinurcholifia97@gmail.com⁴, andimaulanasidik6@gmail.com⁵

Alamat: Bojong Pd. Terong, Kec. Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat 16436

Korespondensi penulis: saptianindrawati@gmail.com

Abstract. *Kampung Naga, a traditional village in Tasikmalaya renowned for its cultural authenticity and unique governance system, is the focus of this study. The research aims to delve deeper into the local wisdom and adherence to traditions among the Kampung Naga community. Using a qualitative approach, the study analyzes how traditional values and customary governance systems impact the daily lives of the Kampung Naga residents. The findings indicate that the Kampung Naga community continues to uphold inherited local wisdom, such as mutual cooperation, consensus-based decision-making, and respect for nature. Adherence to customs also serves as a strong foundation in preserving the cultural and social integrity of the community. The study concludes that local wisdom and adherence to customs play a crucial role in shaping the identity and sustainability of the Kampung Naga community.*

Keywords: *Adherence to Customs, Kampung Naga, Local Wisdom.*

Abstrak. Kampung Naga, sebuah perkampungan adat di Tasikmalaya yang terkenal dengan keaslian budaya dan sistem pemerintahannya yang unik, menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal dan ketaatan adat masyarakat Kampung Naga. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional dan sistem pemerintahan adat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap alam. Ketaatan terhadap adat istiadat juga menjadi pondasi kuat dalam menjaga kelestarian budaya dan sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal dan ketaatan adat memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan keberlanjutan masyarakat Kampung Naga.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Ketaatan Adat, Kampung Naga.

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai, salah satunya tercermin dalam keberagaman sistem sosial dan pemerintahan adat yang masih bertahan hingga kini. Kampung Naga, sebuah perkampungan adat di Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi salah satu contoh menarik dari keberlangsungan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi. Kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal dan ketaatan adat telah menarik perhatian banyak peneliti untuk mengungkap rahasia keberlangsungan budaya mereka.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, keberadaan komunitas seperti Kampung Naga menawarkan wawasan berharga mengenai bagaimana masyarakat adat dapat menjaga dan melestarikan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Kearifan lokal yang dipraktikkan di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai fondasi dalam sistem pemerintahan adat yang mempengaruhi struktur sosial dan interaksi komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Naga. Misalnya, penelitian oleh (Maharlika & Fatimah, 2019) fokus pada arsitektur tradisional Kampung Naga dan menemukan bahwa bentuk rumah panggung serta penggunaan bahan alami mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam. Selain itu, (Priandana et al., 2023) menganalisis sistem pertanian masyarakat Kampung Naga dan menunjukkan adanya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung lebih deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji hubungan antara kearifan lokal, ketaatan adat, dan sistem pemerintahan adat dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara kualitatif bagaimana nilai-nilai tradisional secara aktif berperan dalam mekanisme pemerintahan adat di Kampung Naga.

Penelitian-penelitian terdahulu seringkali lebih fokus pada deskripsi fenomena, sementara penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme kerja dan implikasi dari kearifan lokal dan ketaatan adat dalam konteks pemerintahan adat. Salah satu gap utama dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya kajian komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal dan ketaatan adat secara aktif berperan dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tingkat pemerintahan adat. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu seringkali kurang memperhatikan dimensi temporal, yaitu bagaimana nilai-nilai tradisional terus relevan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal dan ketaatan adat masyarakat Kampung Naga serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional ini diinternalisasi dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana ketaatan terhadap adat berperan dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan komunitas. Dengan memahami dinamika antara kearifan lokal dan ketaatan adat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang keberagaman budaya dan sistem pemerintahan adat di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kearifan lokal dan ketaatan adat masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. Metode yang diterapkan meliputi wawancara mendalam dengan pemimpin adat dan anggota masyarakat, observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari, serta studi dokumentasi dari arsip lokal dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tradisional dan praktik adat di Kampung Naga.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sari et al., 2022). Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui teknik triangulasi dan umpan balik dari informan. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak berwenang, menjaga kerahasiaan informan, dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kampung Naga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga

Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai dan praktik budaya yang telah diwariskan turun-temurun, yang membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa aspek utama dari kearifan lokal di Kampung Naga adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Tradisi dalam Kehidupan Sehari-hari

Penelitian ini mengungkapkan bahwa warga Kampung Naga secara konsisten memegang teguh amanat nenek moyang dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk arsitektur, perlengkapan sehari-hari, dan kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak menggunakan listrik dan bergantung sepenuhnya pada sumber daya alam untuk kebutuhan mereka. Sistem penerangan yang digunakan adalah damar (minyak tanah), yang dianggap lebih aman dibandingkan listrik untuk mencegah risiko kebakaran.

Pemerintah memberikan subsidi untuk minyak tanah untuk meringankan beban biaya warga. Selain itu, bangunan di Kampung Naga dirancang seragam dalam hal ukuran, bahan, dan warna untuk melestarikan budaya dan mencegah kecemburuan sosial. Struktur rumah terdiri dari tiga ruangan, kamar, dapur, dan ruang tamu dengan kamar mandi terpisah dan digunakan bersama. Peralatan tradisional seperti lisung dan halu masih digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga mempraktikkan kehidupan yang sangat terjaga dalam aspek-aspek tradisional mereka, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Penggunaan damar sebagai sumber penerangan, alih-alih listrik, adalah contoh bagaimana mereka berupaya menjaga keamanan dan mematuhi tradisi (Nurohman & Gunawan, 2019). Kebijakan subsidi pemerintah untuk minyak tanah mencerminkan dukungan terhadap pelestarian cara hidup tradisional mereka di tengah biaya yang meningkat.

Seragamnya desain dan bahan bangunan di Kampung Naga menunjukkan komitmen untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mencegah ketidakadilan sosial. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan merata di antara penduduk. Adopsi peralatan tradisional dalam kegiatan sehari-hari, seperti menumbuk padi, mencerminkan penekanan pada pelestarian teknik-teknik kuno, meskipun mungkin ada opsi modern yang tersedia (Purnama, 2021).

Secara keseluruhan, warga Kampung Naga berhasil mempertahankan identitas budaya mereka dengan mengadaptasi cara-cara tradisional dalam konteks modern, sambil mengandalkan dukungan eksternal untuk mengatasi tantangan ekonomi. Integrasi antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap kebutuhan praktis sehari-hari menunjukkan keseimbangan yang unik dalam cara hidup mereka..

2. Sistem Kemasyarakatan dan Mata Pencaharian

Kehidupan masyarakat di Kampung Naga sangat dipengaruhi oleh budaya gotong royong, saling menghormati, dan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Dalam hal kepemimpinan, Kampung Naga memiliki dua jenis pemimpin: pemimpin pemerintahan desa dan pemimpin adat yang dikenal sebagai Kuncen. Kedua pemimpin ini saling bersinergi untuk mencapai keharmonisan warga Kampung Naga (Siregar et al., 2023).

Kuncen memiliki wewenang dalam hal adat istiadat, namun dalam urusan pemerintahan desa, ia harus mematuhi RT atau RW. Sebaliknya, RT atau RW harus menghormati Kuncen dalam urusan adat dan kehidupan spiritual. Kampung Naga memiliki dua jenis lembaga: lembaga formal dan lembaga adat. Lembaga formal meliputi Kepala Dusun, RT, dan RW, sedangkan lembaga adat terdiri dari Kuncen, Punduh, dan Lebe. Jabatan di lembaga adat biasanya dipegang seumur hidup dan diwariskan kepada keturunan jika pemegang jabatan meninggal. Kuncen bertugas memimpin upacara adat, sedangkan Lebe bertanggung jawab mengurus jenazah sesuai dengan syariat Islam.

Mayoritas masyarakat Kampung Naga bekerja sebagai petani, membuka ladang di sekitar perkampungan untuk menanam padi dan berbagai sayuran. Hasil panen mereka digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu membeli beras atau sayuran dari luar. Selain bertani, mereka juga memelihara ternak seperti ikan dan ayam, yang dikonsumsi oleh

masyarakat setempat dan tidak dijual. Selain itu, masyarakat Kampung Naga membuat berbagai kerajinan dari bambu, anyaman, dan kain, yang dijajakan di depan rumah adat. Kerajinan tersebut dijual kepada wisatawan yang mengunjungi kampung tersebut.

3. Sistem Pengetahuan dan Bahasa

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki pola pendidikan yang mirip dengan masyarakat pada umumnya. Mereka mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah yang terletak di sekitar Kampung Naga. Meskipun masyarakat Kampung Naga masih memelihara adat istiadat serta kepercayaan nenek moyang mereka, pengetahuan yang dimiliki tidak terbelakang dan sejalan dengan perkembangan zaman. Temuan ini mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Naga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional mereka dengan sistem pendidikan modern.

Sekolah formal yang diikuti oleh penduduk Kampung Naga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan tradisional dengan pendidikan kontemporer. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemeliharaan adat istiadat, masyarakat Kampung Naga tetap dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan mereka dalam menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan penerimaan pendidikan modern merupakan indikasi bahwa integrasi ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Kampung Naga sebagian besar menggunakan bahasa Sunda Asli. Namun, mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan wisatawan. Untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing, masyarakat Kampung Naga memanfaatkan jasa pemandu yang berasal dari luar kampung. Temuan ini mengindikasikan adanya strategi linguistik yang adaptif di Kampung Naga dalam konteks pariwisata. Penggunaan bahasa Sunda Asli menunjukkan kekuatan dan pelestarian identitas budaya mereka dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan wisatawan mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks global dan pariwisata.

Selain itu, keterlibatan pemandu dari luar untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing menunjukkan upaya masyarakat Kampung Naga dalam menyediakan pengalaman yang memadai bagi pengunjung internasional, sambil tetap mempertahankan bahasa dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya mendukung kelancaran interaksi tetapi juga memastikan bahwa budaya lokal tetap terjaga dan terpelihara dalam suasana yang multikultural (Soeswoyo et al., 2024).

4. Sistem Religi dan Kesenian

Mayoritas penduduk Kampung Naga adalah pemeluk agama Islam, namun mereka sangat taat dalam menjalankan adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang mereka. Menurut keyakinan lokal, mematuhi adat istiadat warisan leluhur dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada para karuhun (leluhur). Segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran karuhun dianggap tabu dan melanggar adat, yang dipercaya dapat mendatangkan malapetaka.

Dalam hal kesenian, Kampung Naga mewarisi berbagai bentuk seni tradisional seperti terebang, angklung bareung, beluk, dan rengkong. Kesenian beluk kini sudah jarang dipertunjukkan, sedangkan kesenian rengkong hampir terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Masyarakat Kampung Naga masih memperbolehkan pertunjukan kesenian wayang dan pencak silat di luar wilayah kampung mereka. Terdapat tiga pasangan kesenian di Kampung Naga, yaitu Terebang Gembrung, Terebang Sejat, dan Angklung Bareung. Terebang Gembrung, yang dimainkan oleh dua orang atau lebih, biasanya dipertunjukkan pada perayaan Takbiran Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari Kemerdekaan RI. Alat musik ini terbuat dari kayu.

Temuan ini menggambarkan betapa pentingnya peran adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kehormatan terhadap leluhur, yang tercermin dalam praktik adat istiadat, berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keyakinan bahwa pelanggaran terhadap adat dapat mendatangkan malapetaka menunjukkan betapa mendalamnya integrasi antara kepercayaan adat dan praktik sosial mereka.

Dalam konteks kesenian, meskipun beberapa bentuk kesenian tradisional seperti beluk dan rengkong telah mengalami penurunan minat dan pelestarian, masyarakat Kampung Naga tetap mempertahankan beberapa bentuk kesenian seperti Terebang Gembrung dan Angklung Bareung. Penampilan Terebang Gembrung pada perayaan besar menggambarkan upaya mereka untuk tetap mempertahankan dan merayakan tradisi. Adanya izin untuk pertunjukan kesenian di luar kampung mencerminkan sikap terbuka mereka terhadap integrasi budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga berhasil mempertahankan keseimbangan antara pengakuan terhadap tradisi leluhur dan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan adat istiadat mereka, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Praktik Adat dalam Sistem Pemerintahan di Kampung Naga

Sistem pemerintahan di Kampung Naga sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang mereka. Sistem ini mengintegrasikan struktur pemerintahan tradisional dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal yang telah ada sejak lama. Kepemimpinan di kampung ini dipegang oleh seorang kepala kampung atau kepala adat yang ditunjuk berdasarkan kearifan lokal dan konsensus masyarakat. Selain itu, terdapat majelis adat yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka adat, berfungsi sebagai penasihat kepala kampung dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga nilai utama yang diterapkan di Kampung Naga, yaitu gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap alam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan kunci, observasi partisipatif selama 12 minggu, dan studi dokumentasi arsip lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong diterapkan secara sangat tinggi di Kampung Naga, yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam komunitas. Hal ini konsisten dengan teori Durkheim mengenai fungsi integrasi sosial melalui praktik kolektif (Durkheim, 1965). Studi oleh Turyani et al. (2024) juga menemukan bahwa gotong royong memainkan peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial di masyarakat adat. Perbedaan yang teramati dengan penelitian lain, seperti oleh Hanifa et al. (2024) yang melaporkan penurunan frekuensi gotong royong di beberapa komunitas adat, mungkin disebabkan oleh faktor modernisasi yang lebih cepat di wilayah tersebut dibandingkan dengan Kampung Naga.

Musyawarah mufakat diterapkan dengan frekuensi tinggi, menghasilkan keputusan yang dianggap adil dan inklusif. Ini sesuai dengan prinsip konsensus yang dijelaskan dalam teori keputusan kolektif oleh Syarwi (2022), yang menekankan pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk legitimasi dan efektivitas. Penelitian oleh Suwarno et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa musyawarah mufakat dapat menguatkan ikatan sosial dalam komunitas adat. Meskipun demikian, praktik ini mungkin menghadapi tantangan dalam konteks perubahan sosial dan politik yang lebih luas, seperti yang dilaporkan oleh Fadiyah et al. (2024), yang mengamati ketegangan antara tradisi dan kebijakan pemerintah modern di komunitas lain.

Penghormatan terhadap alam di Kampung Naga diterapkan dengan frekuensi sedang, berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hasil ini mendukung teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Berkes et al. (2000), yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Penghormatan terhadap alam dalam masyarakat adat sering kali terkait dengan praktik

pelestarian lingkungan. Namun, ada potensi perbedaan dengan temuan sebelumnya oleh Tamrin et al. (2023), yang mencatat penurunan praktik penghormatan terhadap alam di beberapa daerah, kemungkinan disebabkan oleh perubahan ekonomi dan tekanan eksternal. Temuan utama dirangkum dalam Tabel 1, yang menunjukkan prevalensi dan dampak dari masing-masing praktik adat yang diobservasi.

Tabel 1. Temuan Utama Praktik Adat di Kampung Naga

Praktik Adat	Frekuensi Penerapan	Pengaruh Terhadap Komunitas
Gotong Royong	Sangat Tinggi	Meningkatkan solidaritas dan kerjasama
Musyawahar Mufakat	Tinggi	Memastikan keputusan yang adil dan inklusif
Penghormatan Terhadap Alam	Sedang	Menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya

Data diperoleh dari wawancara dan observasi, 2024

Praktik adat dalam sistem pemerintahan Kampung Naga mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan masyarakat dalam konteks modern. Integrasi antara kepemimpinan adat dan administrasi formal memungkinkan Kampung Naga untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kampung Naga, yang meliputi gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap alam, secara signifikan membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik adat ini masih diterapkan dengan kuat dan berfungsi sebagai dasar bagi solidaritas komunitas, pengambilan keputusan yang adil, dan pelestarian lingkungan. Meskipun nilai-nilai ini berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan sosial, penelitian ini juga mengakui adanya tantangan dari modernisasi yang mungkin mempengaruhi kelestariannya di masa depan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi penerapan kearifan lokal dan untuk melakukan studi perbandingan dengan komunitas adat lain yang mengalami modernisasi serupa. Penelitian ini juga mencatat keterbatasan dalam cakupan observasi yang mungkin mempengaruhi generalisasi temuan, sehingga studi lanjutan dengan metodologi yang lebih luas dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR REFERENSI

- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological applications*, 10(5), 1251-1262. [https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Durkheim, E. (1965). *The elementary forms of the religious life* [1912] (p. 414). Na.
- Fadiyah, Z. R., Amanda, S. A., Aydina, S., & Hidayah, N. (2024). POTENSI DAN TANTANGAN PENERAPAN HUKUM ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT SUKU DANI DI ERA MODERN. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 3(11), 55-65. <https://doi.org/10.3783/causa.v3i11.3370>
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis Fenomena Degradasi Budaya Gotong Royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 820-829. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.704>
- Maharlika, F., & Fatimah, D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337-342. <https://doi.org/10.34010/WCR.V5I1.1655>
- Nurohman, T., & Gunawan, H. (2019). Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Politics and Policy*, 125-154. <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2019.001.02.3>
- Priandana, A. A., Yuhyl, D. M., Maulida, I. A., & Apriyanto, B. (2023). Konsep Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Kampung Naga. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 6(1), 105-113.
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 30-36. <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Soeswoyo, D. M., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Budaya Sistem Organisasi Sosial dan Perannya dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Naga. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 51-61. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.20019>
- Suwarno, S., Wibisono, D., & Syah, P. (2022). Makna dan Fungsi Nilai Kekeberatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 290-323. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.341>
- Syarwi, P. (2022). Diskursus Teori dan Praktik Model Demokrasi Konsensus di Indonesia. *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.56985/jc.v3i2.174>
- Tamrin, S., Irwansyah, I., Arisnawawi, A., & Nur, I. (2023). Kesadaran Ekologi Masyarakat Nelayan Tanah Beru Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*,

5(1), 80-88.

Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>